

**IDENTIFIKASI CACING KREMI ENTEROBIUS VERMICULARIS PADA ANAK
USIA DIBAWAH 10 TAHUN DI DUSUN TEGALREJO, DESA PACARPELUK,
KECAMATAN MEGALUH, KABUPATEN JOMBANG**

(Studi di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang)

Renisa Ardetya Octasari¹ Imam Fatoni² Leo Yosdimiyati Romli³

STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email : renisaoctasari99@gmail.com, ²email : himamfatoni29@gmail.com, ³email :
yosdim21@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Penyebaran cacing pada anak dibawah 10 tahun masih tinggi, hal tersebut dikarenakan berbagai kebiasaan buruk yang dilakukan oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cacing *Enterobius vermicularis* baik larva, dan cacing dewasa pada anak usia dibawah 10 tahun. **Metode :** Desain penelitian menggunakan deskriptif. Populasi penelitian ini anak usia dibawah 10 tahun yang diambil dengan teknik purposive sampling dan didapatkan sample berjumlah 15 responden. Variabel penelitian ini adalah identifikasi kecacingan *Enterobius vermicularis*. Metode pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode langsung. **Hasil dan Analisis :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu 11 responden (73,3%) dan sebagian kecil anak yang terinfeksi *Enterobius* dan *Ascaris* 4 responden (26,7%). **Kesimpulan :** Dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan sebaiknya orang tua lebih memperhatikan pola hidup sehat pada anak. Seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, memotong kuku minimal satu minggu sekali, membuang air besar di jamban keluarga, dan lain sebagainya. **Saran** Bagi Orang tua diharapkan dapat mengaplikasikan pola hidup bersih dan sehat pada anak serta melakukan pemeriksaan rutin selama 6 bulan sekali guna menekan angka pertumbuhan cacing, sebaiknya masyarakat lebih produktif terutama dalam hal kebersihan lingkungan. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh terkait faktor lain seperti faktor lingkungan penyebab dari kecacingan yang terjadi pada anak dibawah usia 10 tahun.

Kata Kunci : *Enterobius vermicularis*, Cacing Kremi, Anak

**IDENTIFICATION OF PINWORMS ENTEROBIUS VERMICULARIS IN CHILDREN
UNDER 10 YEARS OF AGE IN TEGALREJO HALMET, PACARPELUK VILLAGE,
MEGALUH SUB-DISTRICT, JOMBANG DISTRICT**

ABSTRACT

Introduction : The spread of worms in children under 10 years is still high, this is due to various bad habits carried out by children. This study aims to identify *Enterobius vermicularis* worms, both larvae and adult worms in children under 10 years of age. **Methods :** Research design using descriptive. The study population was children under 10 years of age who were taken by purposive sampling technique and obtained a sample of 15 respondents. The research variable was the identification of *enterobius vermicularis* worms. The method of examination carried out in the study uses the direct method. **Result and analysis :** The result showed that most children were not infected with *Enterobius vermicularis*, namely 11 respondents (73,3%) and a small proportion of children infected with *enterobius* and *ascaris* 4 respondents (26,7%). **Conclutions :** With the result of research that has been done, parents should pay more attention to healthy lifestyles in children. Such as washing hands before and after eating,

using footwear when leaving the house, cutting nails at least once a week, defecating in the family toilet, and so on. **Suggestions** for Parents, it is hoped that they can apply a clean and healthy lifestyle to their children and carry out routine checks every 6 months to reduce the growth rate of worms, the community should be more productive, especially in terms of environmental hygiene. For further researchers, it is hoped that they can further investigate other factors such as environmental factors that cause intestinal worms in children under 10 years of age.

Keywords : *Enterobius vermicularis*, worms, Child.

PENDAHULUAN

Nematoda merupakan cacing yang paling sering menginfeksi manusia. Tempat hidup atau berkembang biak dari nematoda adalah usus manusia dan hewan (Purba and ariyani, 2016). *Enterobius vermicularis* atau dikenal masyarakat dengan nama cacing kremi merupakan angka yang paling tinggi angka penyebarannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya menjaga kebersihan diri seperti jarang mengenakan alas kaki ketika hendak keluar rumah, jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kebiasaan jajan sembarangan, kebiasaan bermain pasir, faktor lingkungan yang kurang bersih, pola hidup masyarakat yang bergerombol, dan lain sebagainya. Parasit ini sangat mengganggu dan menyebabkan masalah kesehatan pada manusia terutama pada anak-anak usia 6-10 tahun (Agustin, Rusjidi and Desmawati, 2018)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 melaporkan lebih dari 245 populasi di dunia terinfeksi kecacingan dan 60% diantaranya terjadi pada anak-anak. Di Provinsi Jawa Timur hasil survei yang telah dilakukan pada tahun 2015 mencapai 5,56% dan 60% dan banyak terjadi pada anak-anak (Agustin, Rusjidi and Desmawati, 2018). Di Indonesia, prevalensi kecacingan yaitu sebesar 3%-80% pada berbagai kelompok usia antara 6-10 tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di daerah Jakarta Timur bahwa sebanyak 46 anak (54,1%) menderita enterobiasis dari 85 anak yang diperiksa (agustin, Rusjidi and Desmawati, 2018).

Cacing *Enterobius vermicularis* sangat mengganggu terutama pada anak-anak yang terinfeksi. Penyakit ini menyerang segala usia tetapi pada umumnya terjadi pada usia 6-10 tahun. Akibat yang diperoleh dari terpaparnya dari cacing *Enterobius vermicularis* ini adalah rasa gatal dibagian anus terutama pada malam hari, menurunnya nafsu makan, menurunnya konsentrasi belajar, mengganggu tumbuh kembang anak dan lain sebagainya. Proses penularan dari penyakit kecacingan ini adalah kontaminasi tanah dengan feces dari manusia yang terdapat telur dari *Enterobius vermicularis* dan di dukung dengan keadaan tanah yang memiliki kondisi yang lembab sehingga mempercepat proses berkembang biak baik telur maupun larva. Telur akan masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* melalui tangan yang kotor dan kuku yang panjang. Parasit ini aktif ketika malam hari, tanpa kita sadari ketika anak sedang tidur dengan kondisi tidak sadar dan menggaruk anus yang kemudian dapat tertular melalui telur cacing yang berpindah ke sprai tempat tidur, bahkan terjatuh pada baju dalam anak dan masuk lagi ke anus serta di dukung dengan keadaan ruangan yang terdapat debu. Faktor geografis juga sangat mendukung seperti tempat tinggal yang kurang bersih, tempat tinggal yang dikelilingi persawahan, dan juga sungai. Karena tempat dengan keadaan yang kotor merupakan sarang dari perkembangbiakan cacing *Enterobius vermicularis*.

Penyebaran cacing kremi sangat luas dibandingkan cacing yang lain, penularan dapat terjadi pada kelompok keluarga, atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan. Orang tua merupakan peran

yang paling penting bagi anak untuk memperkecil resiko angka penularan kecacingan, maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah membiasakan pola hidup bersih dan sehat sejak dini. Kebiasaan menjaga pola hidup bersih dan sehat antara lain memotong kuku minimal satu minggu sekali, mengganti alas tidur minimal satu minggu sekali, mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari, menjemur handuk setiap hari, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan jajan secara baik, dan lain sebagainya. Di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang terdapat beberapa anak kecil yang kurang menjaga kebersihan diri akibat ekonomi yang kurang menunjang dan kurangnya fasilitas kesehatan ditinjau juga dari faktor geografis dimana letak Dusun Tegalrejo dikelilingi persawahan, dan berdekatan dengan aliran sungai brantas sehingga penulis tertarik untuk membuat sebuah Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Identifikasi Cacing Kremi *Enterobius vermicularis* pada Anak Usia dibawah 10 Tahun Di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang tahun 2020.

Rumusan masalah berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan "Apakah terdapat kecacingan *Enterobius vermicularis* pada anak usia dibawah 10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang tahun 2020?".

Tujuan penelitian mengidentifikasi cacing kremi, *Enterobius vermicularis* baik larva maupun cacing dewasa pada anak usia dibawah 10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang tahun 2020.

Manfaat penelitian manfaat teoritis karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan akan pengembangan teknologi laboratorium tentang Identifikasi cacing kremi *Enterobius vermicularis* pada anak usia dibawah 10 tahun di Dusun

Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Manfaat Praktis menambah pengetahuan dalam usaha pencegahan, pengobatan dan melaksanakan berbagai program pemberantasan penyakit kecacingan yang umum terjadi di masyarakat dan sebagai penunjang dalam praktikum parasitologi mengenai Identifikasi cacing kremi *Enterobius vermicularis* pada anak usia dibawah 10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Tinjauan Pustaka

Definisi Anak Usia 6 Sampai 10 Tahun Masa ini biasanya masa untuk menampilkan perbedaan individual mulai dari berbagai hal antara lain intelegasi, kemampuan untuk berbahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik, disebut juga dengan masa sekolah (Walasendow, Mulyadi, and Rivelino, 2019)

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kualitatif dan kuantitatif individu dalam rentang hidupnya. Mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa hingga masa tua (Fajar and Permana, 2013) Dapat juga diartikan suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme. Baik jasmani maupun rohani menuju tingkat kedewasaan dan kematangan secara sistematis, progresif dan berkesinambungan (Latifa, 2017).

Kecacingan (enterobiasis) Di Indonesia penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum, dan hampir semua usia bisa tertular penyakit ini terutama pada kalangan anak usia dibawah 10 tahun. Kasus infeksi yang terjadi pada anak-anak, akan mengakibatkan menurunnya sistem fikir atau gangguan kemampuan pada proses belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan proses produktifitas kerja. Sehingga, akibat yang terjadi dalam jangka panjang, adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia (Lengkong, Joseph and Pijoh, 2013) Penyakit kecacingan ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan

sehari-hari. Akan tetapi tidak menimbulkan penyakit yang serius dan sedikit sekali angka kematiannya namun dalam keadaan yang kronis, pada anak akan menyebabkan kurangnya gizi yang dan menurunnya daya tahan tubuh pada anak sehingga mengakibatkan gangguan pada tumbuh kembang anak. Kejadian yang dialami oleh anak ini akan berakibat menurunnya kemampuan dalam mengikuti proses belajar (Lengkong, Joseph and Pijoh, 2013)

Penyakit cacing atau enterobiasis di sebabkan oleh parasit *Oxyuris vermicularis* (*enterobius vermicularis*) yang merupakan parasit cacing yang paling luas penyebarannya di seluruh dunia terutama pada negara yang berkembang. Enterobiasis banyak ditemukan pada anak-anak karena kurangnya menjaga kebersihan dan kesehatan seperti kebiasaan mencuci tangan (Purba and Ariyanti, 2016). Infeksi cacing enterobiasis adalah infeksi yang umumnya terjadi pada anak-anak karena hidup dan berkembangbiak pada usus (Purba and Ariyanti, 2016).

Klasifikasi *Enterobius vermicularis* menurut (Novianti, 2018) dalam bahasa Indonesia disebut cacing kremi. Klasifikasi cacing kremi memberikan nama umum yang sangat banyak yaitu *Enterobius vermicularis*, *Pinworms*, *Buttworm*, *Seatworm*, *Thredworm*, kemudian penyakit yang ditimbulkan adalah *Oxyuris* atau *Enterobiasis*.

Phylum : *Nematoda*
Class : *Cecernentea*
Sub-Class : *Rhabditia*
Order : *Rhabditida*
Sub-order : *Rhabditina*
Super family : *Oxyuroidea*
Family : *Oxyuridae*
Genus : *Enterobius* atau *Oxyuris*
Spesies : *E.vermicularis* atau *Oxyuris vermicularis*
(Novianti, 2018)

Sejarah dari *Enterobius vermicularis* (cacing kremi, *pinworm*, *seatworm*) telah diketahui sejak dulu dan telah banyak dilakukan penelitian mengenai biologi,

epidemiologi, dan gejala klinisnya. Peradaban Mesir Kuno meninggalkan papyrus Ebers yang banyak mencatat keberadaan tentang parasite cacing usus yang menginfeksi manusia. Celsus (25 SM -50 M) dan Galen (129-200 M) dari Roma sudah mengenal keberadaan cacing gelang Manusia *Ascaris lumbricoides*, *Enterobius vermicularis*, dan cacing pita genus *Taenia*. Paulus Aegineta (625-690 M) dengan jelas menggambarkan *Ascaris*, *Enterobius*, dan cacing pita serta mendeskripsikan aspek klinis. (Sutanto Inge, dkk 2015 : 25)

Hospes dan Nama Penyakit manusia adalah satu-satunya hospes dari cacing kremi dan nama penyakitnya adalah *Enterobiasis* atau *Oxyuriasis* (Sutanto Inge, dkk 2015 : 25)

Distribusi Geografik penyebaran parasit ini lebih banyak ditemukan di daerah dengan hawa dingin dari pada daerah dengan hawa panas. Hal ini disebabkan pada umumnya manusia yang tinggal di daerah hawa dingin seperti contoh pegunungan jarang mengganti pakaian dalam dan jarang mandi. Penyebaran parasit ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar (Sutanto Inge, dkk, 2015 : 25-26)

Morfologi telur cacing *Enterobius vermicularis*, telur cacing ini berbentuk oval asimetris dengan salah satu sisinya datar, panjangnya 50-60 mikron dan lebarnya 20-32 mikron. Memiliki 2 lapis dinding yang tipis dan transparan (bening lapisan luar merupakan lapisan albumin dan lapisan dalam merupakan lapisan lemak. Ada 5.000- 17.000 telur yang dikeluarkan oleh induk cacing betina. Lapisan telur yang paling luar adalah lapisan albumin, yang membuat telur mudah melekat satu sama lain. Telur cacing tidak didapatkan dari tinja, melainkan dari anal swab, karena cacing dewasa yang membawa telurnya keluar anus dandiletakkan di daerah perianal. Telur akan matang dalam waktu 6 jam setelah dikeluarkan oleh cacing betina dewasa (Novianti, 2018)

Morfologi cacing jantan dewasa. Cacing jantan berukuran 2-5 mm, ekornya melingkar seperti tanda tanya (?), spikulum pada ekor jarang ditemukan. Ukuran cacing jantan lebih kecil dari pada cacing betina (Susanto Inge, dkk, 2013 : 25)

Morfologi cacing betina dewasa. Cacing betina berukuran lebih besar dari pada cacing jantan yaitu 8-13 mm x 0,4 mm. Pada ujung anterior ada pelebaran kutikulum seperti sayap yang disebut *alae*. Ekoranya panjang dan runcing. Hampir separuh dari tubuhnya dipenuhi dengan telur (Susanto Inge, dkk 2013 : 25)

Daur Hidup *Enterobius vermicularis*. Infeksi cacing ini terjadi apabila menelan telur matang. Bila telur matang tertelan, maka telur akan menetas di usus halus yang selanjutnya larva akan bermigrasi ke daerah anus (*sekum*, dan *caecum*). Di dalam anus tepatnya *sekum* dan *caecum* larva akan hidup sampai dewasa lalu melakukan perkawinan antara cacing jantan dan cacing betina. Setelah melakukan perkawinan, cacing betina bertelur di daerah anus pada malam hari sehingga akibat yang terjadi adalah rasa gatal pada daerah anus. Secara tidak sadar, anus akan digaruk oleh penderita yang menyebabkan kuku tangan terinfeksi oleh cacing *Enterobius vermicularis* dan juga terdapat bekas luka garukan (Novianti, 2018).

Patologi dan Gejala Klinis dari cacing kremi, Enterobiasis tidak berbahaya, jarang menimbulkan lesi yang berarti. Gejala klinis yang menonjol disebabkan oleh iritasi disekitar anus, perineum dan vagina oleh cacing betina. Cacing betina bermigrasi ke daerah anus menyebabkan pruritus local dan pruritus hani sehingga penderita menggaruk anus dan mengakibatkan timbulnya luka garuk disekitar anus. Cacing dewasa muda dapat bergerak ke usus halus bagian proksimal sampai ke lambung esofagus dan hidung Sehingga menyebabkan gangguan daerah tersebut. Cacing betina garavia mengembara dan dapat bersarang di vagina dan tuba fallopi sehingga menyebabkan radang di saluran telur. Cacing sering

ditemukan di apendiks tetapi jarang menyebabkan apendicitis.

Kejadian ini terjadi pada malam hari karena cacing *Enterobius vermicularis* aktif pada malam hari. Beberapa gejala infeksi oleh cacing *Enterobius vermicularis* yaitu kurangnya nafsu makan, berat badan yang menurun, gigi menggeretak ketika tidur terutama pada saat tidur malam, insomnia, enuresis, dan lain sebagainya (Susanto Inge, dkk 2013 : 26)

Faktor Resiko Penularan menurut (Novianti, 2018) faktor penularan cacing ini memang sangat mudah, karena faktor penularan dapat terjadi pada kelompok orang yang hidup secara bersamaan seperti contoh asrama, pondok pesantren, sekolah, dan lain-lain. Berikut faktor-faktor penularannya :

1. Penularan secara langsung yaitu melalui tangan yang sebelumnya sudah terkontaminasi oleh cacing *Enterobius vermicularis*.
2. Penularan melalui orang yang satu tempat tidur dengan pasien yang terinfeksi dengan parasit ini. Infeksi dapat terjadi apabila telur menempel di bantal, seprai kasur, selimut, handuk dan lain sebagainya.
3. Melalui udara sehingga terhirup oleh orang lain. Penularan ini melalui orang yang membersihkan tempat tidur.
4. *Retroinfection* pada keadaan yang memungkinkan telur cacing menetas di daerah anus dan berjalan kembali ke usus melalui anus.

Pencegahan yang dapat kita lakukan adalah menjaga pola hidup sehat seperti memotong kuku dan membersihkan kuku dari kotoran yang menempel, membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci seprai alas tidur minimal satu kali dalam seminggu, menjemur handuk setiap hari, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, membersihkan jamban setiap hari agar memutus tali

penularan kepada keluarga yang lain, dan dilakukan pengobatan secara rutin yaitu setiap 6 bulan sekali.

Di samping itu kebersihan makanan juga perlu diperhatikan. Hendaknya dihindarkan dari debu dan tangan yang terkontaminasi telur cacing *Enterobius vermicularis*. Tempat tidur dibersihkan karena mudah sekali tercemar oleh telur cacing infeksi. Diusahakan sinar matahari bisa langsung masuk ke kamar tidur, sehingga dengan udara yang panas serta ventilasi yang baik pertumbuhan telur akan terhambat karena telur rusak pada temperature lebih tinggi dari 46°C dalam waktu 6 jam. Karena infeksi *Enterobius* mudah menular dan merupakan penyakit keluarga maka tidak hanya penderitanya saja yang diobati tetapi juga seluruh anggota keluarganya secara bersama-sama (Alfarisi, 2015)

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah ada, maka dapat dijelaskan bahwa anak yang berusia dibawah 10 tahun (6-10 tahun) termasuk anak yang patut diwaspadai dalam hal personal hygiene seperti kebiasaan bermain, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kebiasaan jajan ditempat umum yang kurang bersih, kebiasaan memakai pakaian dalam, kebiasaan memakai handuk, kebiasaan memotong kuku dan lain sebagainya. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya cacing kremi *Enterobius vermicularis* maka sebaiknya dilakukan penelitian dengan cara menguji di laboratorium sehingga didapatkan hasil yang benar dan jelas.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dimana desain ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi cacing kremi (Novianti, 2018)

Waktu penelitian dilakukan dihitung dari awal pembuatan proposal sampai selesai. Pembuatan proposal dimulai dari bulan Juni 2020 sampai bulan Juli 2020.

Tempat penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang yang berusia dibawah 10 tahun atau usia 6-10 tahun sebanyak 15 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana memilih anak berdasarkan ciri-ciri kecacingan.

Variable dari penelitian ini adalah identifikasi ada atau tidaknya telur cacing bahkan cacing dewasa pada sample feses anak usia dibawah 10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Instrumen penelitian atau alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : pot feses, ohse bulat, ohse jarum, cover glass, objek glass, mikroskop, lampu spirtus, kapas, pipet tetes.

Bahan-bahan yang digunakan antara lain : larutan NaCl 0,9%, alkohol 70 %, sample feses. Prosedur kerja : mengurus surat ijin ke akademik STIKES ICMe Jombang, mengurus surat ijin penelitian ke kepala Desa Pacarpeluk, mengurus surat ijin ke kepala Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, mengurus surat ijin ke RT dan RW Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, mengajukan uji etik ke akademik STIKES ICMe Jombang. Perlakuan : Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, membersihkan objek glass menggunakan alkohol 70% dengan kapas, menyalakan lampu spirtus, membakar ohse bulat dan ohse jarum di atas nyala lampu spirtus yang bertujuan untuk membunuh bakteri yang menempel kurang lebih 1 menit, memfiksasi objek glass dengan rata kurang

lebih 1 menit, membuat sediaan dengan mengambil sepuccuk ohse bulat sampel feses kemudian di oleskan pada objek glass dengan gerakan seperti menulis huruf "O", menambahkan 1 tetes NaCl 0,9% persis di atas sediaan feses tersebut dan diusahakan antara objek glass dengan pipet tetes tidak bersentuhan atau dikasih jarak kurang lebih 3 cm ketika meneteskan NaCl 0,9%.Menghomogenkan dengan cara mengaduk dengan ohse jarus persediaan tersebut dengan pelan-pelan, menutup sediaan dengan cover glass dan diusahakan jangan sampai terjadi gelembung karena gelembung akan mengganggu ketika kita melakukan pemeriksaan, membersihkan kaca mikroskop agar tidak buram, menyalakan mikroskop dan melihat titik fokus dengan awalan 10 x mengamati dibawah lensa mikroskop dengan fokus perbesaran 40 x di 10 lapang pandang sehingga di dapatkan hasil. Hasil pemeriksaan dikatakan positif apabila terdapat telur cacing kremi atau *Enterobius vermicularis* atau bahkan cacing dewasa *Enterobius vermicularis* dalam sediaan sampel feses dari anak usia 6-10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Teknik pengolahan data Editing yaitu digunakan untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan dan kesempurnaan data yang ada (Novianti, 2018). Coding digunakan sebagai pemberian kode atau angka terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting apabila pengolahan dan analisa data menggunakan komputer (Novianti, 2018). Penelitian ini menggunakan kode sebagai berikut : Anak laki-laki Kode K1, anak perempuan Kode K2. Tabulating merupakan pengelompokan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dimasukkan pada tabel-tabel yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Novianti, 2018). Scoring adalah suatu proses pemberian nilai pada jawaban dari quosioner (Novianti, 2018). Etika penelitian Informent consent atau lembar persetujuan diberikan sebelum penelitian dilakukan pada subjek

penelitian. Pihak subyek diberitahu tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Apabila subyek bersedia untuk dijadikan responden maka responden menandatangani lembar persetujuan. Anomity (tanpa nama) artinya responden tidak perlu menulis namanya pada lembar persetujuan menjadi responden akan tetapi menulis nomor responden atau hanya inisial saja. Confidentiality (kerahasiaan) merupakan Kerahasiaan sebuah informasi yang diperoleh dari responden akan dijamin oleh peneliti. Penyajian data atau hasil penelitian hanya ditampilkan pada forum akademis.

HASIL PENELITIAN

Gambaran lokasi penelitian dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi STIKes ICMe Jombang. Laboratorium Parasitologi merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki oleh Program Studi D III Analisis Kesehatan STIKes ICMe Jombang yang berfungsi sebagai sarana penunjang pembelajaran dalam praktikum.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pengambilan sampel feses anak yang berusia dibawah 10 tahun (6-10 tahun) dilaksanakan pada bulan Juli.

Data didapatkan dari hasil penelitian secara mikroskopis pada sampel feses anak usia dibawah 10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kabupaten Jombang untuk mengidentifikasi adanya telur cacing bahkan dari cacing dewasa *Enterobius vermicularis* dengan menggunakan metode langsung. Hasil penelitian pada tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi Identifikasi *Enterobius vermicularis* pada anak usia dibawah 10 tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang

No	Deteksi kecacingan <i>Enterobius vermicularis</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif	4	26,7%
2.	Negatif	11	73,3%
	Total		100%

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil positif terinfeksi kecacingan 4 anak (26,7%) dan negatif 11 anak (73,3%) sehingga dapat disimpulkan lebih banyak yang tidak terinfeksi kecacingan dari pada yang terinfeksi.

Tabel 5.1.2 Hasil pemeriksaan *Enterobius vermicularis*

No	Kode	Hasil	Keterangan
1	K1	(-)	Tidak ada cacing
2	K2	(-)	Tidak ada cacing
3	K1	(-)	Tidak ada cacing
4	K2	(-)	Tidak ada cacing
5	K2	(-)	Tidak ada cacing
6	K2	(-)	Tidak ada cacing
7	K1	(+)	Telur Ascaris Fertil
8	K1	(-)	Tidak ada cacing
9	K2	(-)	Tidak ada cacing
10	K1	(-)	Tidak ada cacing
11	K2	(-)	Tidak ada cacing
12	K1	(+)	Telur E.Vermicularis
13	K1	(-)	Tidak ada cacing
14	K1	(+)	Telur Ascaris Fertil
15	K1	(+)	Telur E.Vermicularis

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan dari tabel 5.1.2 didapatkan hasil terinfeksi kecacingan dari 15 sampel yaitu : 4 terinfeksi kecacingan dan 11 tidak terinfeksi kecacingan.

PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan dengan menggunakan sampel feses yang dikeluarkan langsung diperiksa, dengan suhu ruangan normal, dan tanpa diberi pengawet (formalin) dengan responden laki-laki berjumlah 9 responden (60%) dan responden perempuan berjumlah 6 responden (40%) yang memiliki umur

dibawah 10 tahun. Berusia 7 tahun berjumlah 6 responden, berusia 6 tahun berjumlah 1 responden, berusia 8 tahun berjumlah 6 responden, berusia 9 tahun berjumlah 2 responden sehingga didapatkan hasil keseluruhan 15 responden.

Menggunakan pemeriksaan secara langsung tanpa disentrifugasi dan menggunakan metode purposive sampling. Hasil menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang diperiksa mengalami positif kecacingan hasil positif yaitu 4 anak (40%) yang terinfeksi cacing. Namun, tidak hanya cacing *Enterobius* saja yang menginfeksi anak usia dibawah 10 tahun tetapi terdapat 2 sample (20%) positif terdapat *Ascaris lumbricoides*. Ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* karena termasuk dalam jenis cacing golongan STH (Soil Transmitted Helminth) atau cacing yang memerlukan media tanah untuk berkembang biak. *Ascaris lumbricoides* hampir sama penyebarannya dengan *Enterobius vermicularis* yaitu melalui kontak manusia yang kurang menjaga kebersihan. *Ascaris lumbricoides* termasuk jenis nematoda usus dimana proses berkembangbiaknya terjadi didalam usus manusia kecil (Maliya and Susilaningsih, 2016)

Enterobius vermicularis atau cacing kremi merupakan cacing yang paling sering menginfeksi manusia terutama pada kalangan anak-anak dibawah 10 tahun (6-10 tahun) akibat kurangnya menjaga pola hidup yang kurang sehat. Menurut hasil penelitian, sekitar 92% menginfeksi anak dibawah 10 tahun. Parasit *Enterobius vermicularis*, hidup di usus besar (rectum) dan aktif pada malam hari dibagian anus. (Novianti, 2018).

Infeksi *Enterobius vermicularis* dapat bersifat asimtomatik pada beberapa orang, tetapi dapat pula menimbulkan gejala seperti gatal di daerah perianal, insomnia, dan malaise. Pada anak-anak infeksi ini juga bisa menyebabkan gangguan makan kronik, lemah dan penurunan performa anak. Selain itu, anak yang menderita enterobiasis juga dapat mengalami

gangguan seperti iritabilitas, gangguan memori, serta penurunan konsentrasi. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap prestasi anak di sekolah.

Penyebaran *Enterobius vermicularis* lebih luas dari pada cacing lain. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya enterobiasis diantaranya yaitu kondisi tempat tinggal, jumlah penghuni dalam rumah, pengetahuan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu infeksi juga dipengaruhi oleh kebersihan pribadi yang kurang baik seperti kebiasaan mencuci tangan dan membersihkan kuku.

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya kejadian enterobiasis adalah mudahnya terjadi reinfeksi. *Enterobius vermicularis* mempunyai siklus penularan yang sederhana. Cacing ini hanya membutuhkan waktu 2-4 minggu untuk berkembangbiak dari telur menjadi cacing dewasa. Selain itu cacing ini bisa dengan mudah mengontaminasi meja, kursi, mainan, dan peralatan sekolah di lingkungan penderita. Hal ini memungkinkan seseorang akan mudah terinfeksi jika berkontak erat dengan lingkungan yang terkontaminasi dari individu yang terinfeksi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan lebih sedikit anak yang terinfeksi kecacingan. Untuk pemeriksaan kecacingan tidak terjadi kesalahan karena dilakukan secara langsung. Ketika feses di ambil, lalu segera diperiksa di laboratorium dengan suhu ruangan normal dan mendapatkan hasil sedemikian rupa.

Setelah diteliti lebih lanjut, penyebab anak di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk sebagian besar 73,3% tidak terinfeksi kecacingan dan sebagian kecil 26,7% terinfeksi kecacingan dengan kondisi berat badan dibawah normal, hal ini dikarenakan berat badan dibawah normal bukan menjadi patokan anak tersebut mengalami kecacingan, akan tetapi berat badan dibawah normal bisa saja terjadi karena pola makan anak yang kurang teratur, faktor keturunan dan lain sebagainya. Faktor lain dari banyaknya anak yang

negatif tidak adanya cacing adalah pola hidup yang dijaga kebersihannya dan dilakukan program pemberian obat cacing di setiap Dusun di kelurahan Pacarpeluk yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali oleh bidan Desa Pacarpeluk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden positif kecacingan yaitu 26,7% dan responden yang negatif kecacingan sebanyak 73,3% sehingga dapat disimpulkan tingginya angka kecacingan di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mengaplikasikan pola hidup bersih dan sehat pada anak serta melakukan pemeriksaan rutin selama 6 bulan sekali guna menekan angka pertumbuhan cacing, sebaiknya masyarakat lebih produktif terutama dalam hal kebersihan lingkungan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh terkait faktor lain seperti faktor lingkungan penyebab dari kecacingan yang terjadi pada anak dibawah usia 10 tahun.

KEPUSTAKAAN

Agustin, S. S., Rusjdi, S. R. and Desmawati, D. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Enterobiasis pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 668. doi: 10.25077/jka.v6i3.755.

- Alfarisi, S. (2015) 'Toddler with enterobiasis', *Agromed Unila*, 2(1), pp. 39–42.
- Alrosyidi Faruk ach, Sari, K. (2012) 'Tingkat pengetahuan wali murid mi as-syafi'iy terhadap penyakit cacingan di tambaksari sumenep'.
- Fajar, D. and Permana, W. (2013) 'Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin', *Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin*, 3(1). doi: 10.15294/miki.v3i1.2657.
- Ferlianti, R., Donanti, E. and Hardjanti, A. (2019) 'Pemeriksaan Anal Swab Berulang untuk Meningkatkan Keakuratan Diagnosis Oxyuris vermicularis pada Anak-anak Di Kelurahan Tanah Tinggi , Johar Baru Examination of Repeated Anal Swabs to Improve the Accuracy of Diagnosis of Oxyuris vermicularis in Children i', 27(2), pp. 84–89.
- Hayati, L., Panghiyangani, R. and Rosida, L. (2017) 'Darma Praja Banjarmasin Tentang Gejala Dan Penularan Infeksi Cacing Kremi (Enterobius Vermicularis)', pp. 93–99.
- Latifa, U. (2017) 'Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya', *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), pp. 185–196.
- Lengkong, B., Joseph, W. and Pijoh, V. (2013) 'Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Infestasi Cacing pada Pelajar Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Manado', 05.
- Novianti, F. R. (2018) 'DETEKSI KECACINGAN (Enterobius vermicularis) PADA ANAK SDN LATSARI 1USIA 7-10 TAHUN DI', p. 31.
- Purba, Y. and Ariyanti, P. (2016) 'Jurnal Analis Laboratorium Medik', *Jurnal Analis Laboratorium Medik*, 1(1), pp. 38–42.
- Walansendow, P., Mulyadi and Rivelino, H. (2019) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi anak usia sekolah di SD GMIM tumpengan sea dua kecamatan pineleng', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.